

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan suatu masalah kesehatan yang sangat penting untuk diperhatikan. Penderita gangguan jiwa sendiri sering menunjukkan gejala dan tanda seperti gangguan kognitif, gangguan proses pikir, gangguan kesadaran, gangguan emosi, kemampuan berpikir, serta tingkah laku aneh (Nasir, 2011). Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang banyak terjadi dibanding gangguan jiwa yang lain. Skizofrenia (gangguan jiwa berat) adalah ketidakmampuan untuk melihat realita, kebingungan dalam membedakan mana realita dan mana yang bukan realita. Penderita skizofrenia di Indonesia biasanya mendapat stigma negatif di masyarakat. Stigma negatif yang biasanya melekat pada penderita skizofrenia dikarenakan seringkali melakukan tindakan aneh (misalnya berbicara sendiri, marah-marah atau tertawa sendiri), melakukan tindakan berbahaya karena kehilangan kontrol, serta kondisi fisiknya tidak terurus (Siswanto, 2007).

Hasil survey dari *World Health Organization* (WHO, 2012) menyatakan bahwa sekitar 450 juta jiwa atau 10% penduduk di seluruh dunia mengalami gangguan kesehatan jiwa. Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI tahun 2018 menyatakan bahwa Bali dan Daerah

Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi provinsi dengan prevalensi gangguan jiwa berat (skizofrenia) tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2013 populasi pasien skizofrenia di DIY berjumlah 2,7% sampai tahun 2018 terjadi peningkatan yang cukup signifikan untuk pasien skizofrenia di DIY berjumlah 10,4%.

Data Riset Kesehatan Dasar 2013 (Riskesdas, 2013) menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat di DIY menempati urutan tertinggi. Secara rinci, jumlah tertinggi penderita gangguan jiwa berat berada di Kabupaten Kulonprogo 4,67 %, Kabupaten Bantul 4 % dan Kota Yogyakarta 2,14 %, Kabupaten Gunungkidul 2,05 %. Jumlah terendah ada di Kabupaten Sleman 1,52 %. Penderita skizofrenia di RSJ Grhasia Yogyakarta pada bulan Oktober 2015 didapatkan sebanyak 1.012 orang.

Penelitian tentang kajian terapi antipsikotik pada pasien skizofrenia merujuk pada Hadist Riwayat Muslim yang berbunyi :

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya : *“Untuk setiap penyakit ada obatnya. Apabila obat tersebut sesuai dengan penyakitnya, penyakit tersebut akan sembuh dengan seizin Allah”* (H.R. Muslim).

Peneliti merujuk hadist ini karena pada hadist ini menyatakan bahwa kesembuhan pasien akan dipengaruhi oleh ketepatan pemberian obat yang diberikan.

Skizofrenia merupakan penyakit gangguan jiwa dengan pemberian antipsikotik yang biasa diberikan dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga sangat mungkin dalam proses terapi dapat ditemukan permasalahan

dalam penggunaan antipsikotik. Potensi munculnya efek samping ini bisa diakibatkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan individu dalam mentoleransi efek samping tiap pemberian obat, pemberian golongan obat lain yang dapat meningkatkan efek samping dari antipsikotik, dan kekuatan pada afinitas reseptor yang diduduki oleh masing masing obat (Cahaya, dkk., 2017). Penggunaan obat secara rasional mengharuskan penderita menerima pengobatan yang tepat sesuai dengan kebutuhan klinik, dalam dosis yang memenuhi kebutuhan secara individu, untuk suatu periode waktu yang tepat dengan biaya pengobatan yang terendah. Hal ini karena penggunaan obat yang rasional sangat diperlukan dalam rangka peningkatan mutu pelayanan baik dalam aspek klinik, sosial maupun ekonomi (Kemenkes RI, 2011).

Penelitian sebelumnya oleh Fadilla dan Puspitasari (2016) tentang evaluasi ketepatan penggunaan antipsikotik pada pasien skizofrenia rawat inap di Rumah Sakit Jiwa daerah Jakarta Selatan menyatakan bahwa rasionalitas penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia meliputi tepat obat (77,6%), tepat pasien (96,6%), tepat dosis (74,1%) dan tepat frekuensi (69%).

Kajian efek samping antipsikotik pada pasien skizofrenia rawat inap di RSJ Grhasia Yogyakarta periode 2007-2009 telah dilakukan oleh Julacha, dkk, (2016) yang menyatakan bahwa efek samping yang sering terjadi pada penggunaan antipsikotik timbulnya gejala ekstrapiramidal dengan prevalensi 2,3-10% berkaitan dengan penggunaan antipsikotik haloperidol, selanjutnya kejadian hipotensi sering ditimbulkan oleh penggunaan antipsikotik klorpromazin dan klozapin, terakhir efek samping yang sering muncul adalah

peningkatan kadar enzim SGOT/SGPT dengan prevalensi 50% dari penggunaan klorpromazin (golongan fenotiazin), hampir 2% dari pasien yang mengalami peningkatan SGOT/SGPT menjadi ikterus.

Pemilihan RSJ Grhasia Yogyakarta pada penelitian ini dikarenakan Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta sebagai rujukan untuk penyakit gangguan jiwa dan satu satunya rumah sakit khusus penanganan gangguan jiwa yang ada DIY. Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti kajian terapi antipsikotik pada pasien skizofrenia di RSJ Grhasia Yogyakarta Periode 2017.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pola penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia yang ada di RSJ Grhasia Yogyakarta periode 2017 ?
2. Bagaimana evaluasi terapi antipsikotik pada pasien skizofrenia di RSJ Grhasia Yogyakarta periode 2017 ?
3. Bagaimana gambaran efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di RSJ Grhasia Yogyakarta periode 2017 ?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait mengenai evaluasi ketepatan penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia juga pernah diteliti oleh antara lain :

Tabel 1. Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
Rahayu Nugrahaningtyas Utami (2016)	Evaluasi Penggunaan Antipsikotik Pada Pasien Skizofrenia di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo periode 2016 Magelang periode 2016	Analisis deskriptif non eksperimental dan pengambilan data secara retrospektif	Pola penggunaan antipsikotik tunggal yang paling banyak digunakan adalah risperidone sebanyak 11,2% dan pemberian kombinasi yang paling banyak adalah Klozapin dengan Haloperidol sebesar 16,6%. Dosis paling sering digunakan adalah risperidon dosis 2 mg setiap 12 jam sebanyak 33,6%. Ketepatan indikasi, pasien, obat, dan dosis pada penggunaan antipsikotik berturut-turut adalah 90,1%, 100%, 61,3%, 100%
A.R. Fadilla dan R.M. Puspitasari (2016)	Evaluasi Ketepatan Penggunaan Antipsikotik Pada Pasien Skizofrenia Rawat Inap di Rumah Sakit Jiwa daerah Jakarta Selatan periode 2016	Analisis deskriptif non eksperimental dan pengambilan data secara retrospektif	penggunaan golongan antipsikotik atipikal tunggal 29 pasien (50,0%), golongan tipikal tunggal sebanyak 1 pasien (1,7%) dan antipsikotik kombinasi atipikal dan tipikal sebanyak 28 pasien (48,3%). Hasil evaluasi tingkat ketepatan penggunaan antipsikotik yaitu kategori tepat dosis 45 pasien (74,1%) dengan ketidaktepatan dosis 15 pasien (25,9%), tepat obat 45 pasien (77,6%) dengan ketidaktepatan obat 13 pasien(22,4%), tepat pasien 56 pasien (96,6%) dengan ketidaktepatan pasien 2 pasien (3,4%), tepat frekuensi 40 pasien (69,0%) dengan ketidaktepatan frekuensi 18 pasien (31,0%).

Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah dalam hal tempat penelitian dan periode penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini dilakukan di RSJ Grhasia Yogyakarta dengan melihat evaluasi penggunaan antipsikotik dan efek samping pada pasien skizofrenia.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Untuk mengetahui pola penggunaan antipsikotik pada pasien skizofrenia di RSJ Grhasia Yogyakarta periode 2017
2. Untuk mengetahui evaluasi terapi antipsikotik pada pasien skizofrenia di RSJ Grhasia Yogyakarta periode 2017
3. Untuk mengetahui efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di RSJ Grhasia Yogyakarta periode 2017

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam hal pengambilan kebijakan pemilihan obat antipsikotik.

2. Bagi peneliti

Sebagai wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang farmasi klinik khususnya mengenai kajian penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini sebagai tambahan wawasan informasi bagi masyarakat tentang permasalahan-permasalahan yang erat kaitannya dengan evaluasi penggunaan obat antipsikotik dan efek samping.